

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kopi Indonesia mampu menembus pasar internasional sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia selain komoditas kakao, karet dan sawit. Sehingga kopi merupakan salah satu hasil komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sebagai devisa negara (Rahardjo, 2017). Menurut *International Coffee Organization* (ICO) konsumsi kopi meningkat dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia memiliki peluang untuk mengekspor kopi ke negara-negara pengonsumsi kopi utama di dunia seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Di dalam dunia perdagangan dikenal empat jenis kopi yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan kopi ekselsa. Dari keempat jenis tersebut yang memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial hanya kopi arabika dan kopi robusta, sehingga kedua kopi tersebut memasok sebagian besar perdagangan kopi dunia yaitu sebesar 62.8% arabika dan 36.2% robusta (Pusdatin, 2017). Negara Indonesia sendiri merupakan negara eksportir kopi terbesar keempat di dunia, dengan peran rata-rata 4,76 % dari total ekspor dunia. Brazil menempati posisi pertama dengan peran rata-rata 26,48 %, diikuti oleh Vietnam dan Kolombia sebesar 17,43 % sebesar 11,15 % (ICO, 2016).

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia kopi Indonesia yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif. Sehingga memproduksi kopi, berarti mempunyai peluang untuk meningkatkan luas kebun, produksi, dan ekspor kopi. Pada tahun 2018 produksi kopi di Indonesia mencapai 674.636 ton. Angka tersebut mengalami kenaikan kurang dari 1% di banding produksi kopi pada tahun 2017 yaitu sebesar 668.667 ton. Produksi kopi juga mengalami

peningkatan tipis dibanding tahun 2016 yaitu sebesar 663.971 ton. Sehingga jika dihitung peningkatan produksi kopi dari tahun 2016 hingga 2017 sebesar 0,72% (Pusdatain, 2017). Produksi kopi di Indonesia pada dasarnya dihasilkan oleh tiga jenis perkebunan, yaitu perkebunan besar milik swasta (PBS), perkebunan besar milik negara (PBN), dan perkebunan milik rakyat (PR). Ketiga perkebunan tersebut salah satunya berada di wilayah Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang tepatnya dibawah lereng Gunung Anjasmoro. Wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah dataran tinggi di Kabupaten Jombang yang menghasilkan kopi sejak zaman pemerintah Hindia Belanda dengan beberapa jenis kopi.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktifitas Kopi di Kecamatan Wonosalam

No	Tahun	Luas (ha)	Produksi(ton)	Produktivitas (kg/ha/th)
1.	2009	1.221,62	738,98	604,92
2.	2010	1.218,50	421,25	345,71
3.	2011	1.218,50	459,95	377,47
4.	2012	1.218,50	461,09	378,41
5.	2013	1.286,50	461,09	405,00
6.	2014	1.251,00	687,60	600,00
7.	2015	1.251,00	676,14	590,00
8.	2016	887,00	557,06	776,93
9.	2017	961,00	582,77	776,00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Jombang, 2018

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa luas areal budidaya kopi di Kecamatan Wonosalam dari tahun 2009 hingga 2015 relatif stabil namun pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan yaitu dari 1.251,00 ha menjadi 887,00 ha dan 961,00 ha. Walaupun demikian hasil produktivitas kopi secara umum terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga mencapai 776,00 (kg/ha/th) pada tahun 2017. Namun peningkatan produktivitas kopi tersebut di Kecamatan Wonosalam tidak membuat kopi Wonosalam dapat

menembus pasar ekspor (tergolong mutu rendah). Menurut data statistik perkebunan tahun 2017 hal tersebut disebabkan karena sekitar 96,19% tanaman kopi yang ditanam di Indonesia adalah berasal dari perkebunan rakyat, dan masalah terbesar yang dihadapi oleh petani kopi adalah keterbatasan modal yang dimiliki. Sehingga para petani kopi tidak melakukan pengolahan pasca panen kopi dan memilih menjual secara langsung kepada tengkulak (Handayani,2015). Hal tersebut salah satunya terjadi di salah satu desa di kecamatan Wonosalam yaitu tepatnya di Desa Carangwulung.

Kelemahan utama pembangunan pertanian di Desa Carangwulung adalah pelaksanaan pasca panen, dimana pelaksanaan pasca panen termasuk di dalamnya adalah penjualan hasil panen sangat erat kaitannya dengan tengkulak. Para petani kopi di desa Carangwulung lebih memilih menjual hasil panen kopinya dalam bentuk gelondong/*cherry red*, dengan jumlah yang besar kepada tengkulak yang mematok harga jual lebih rendah, daripada menjual selain kepada tengkulak seperti kedai kopi yang bersedia memberikan harga jual yang lebih tinggi. Jika petani kopi melakukan pengolahan pasca panen maka kualitas kopi yang akan dihasilkan akan tinggi, secara otomatis harga jual yang akan didapatkan petani juga akan tinggi. Namun hal tersebut tidak dilakukan oleh petani kopi di Desa Carangwulung dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak mampu membeli alat dan mesin pengolahan pasca panen kopi yang harganya cukup mahal. Berikut perbandingan harga jual kopi kepada tengkulak dan kedai di Desa Carangwulung

Tabel 1.2 Harga Jual kopi Robusta di Tingkat Tengkulak dan Kedai di Desa Carangwulung

No	Tahun	Harga ke Tengkulak	Harga ke Kedai
1.	2016	Rp. 27.000,-	Rp. 60.000,-
2.	2017	Rp. 30.000,-	Rp. 60.000,-
3.	2018	Rp. 30.000,-	Rp. 60.000,-

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Kopi di Desa Carangwulung merupakan komoditas utama yang mayoritas menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Pada Tabel 1.2 menunjukkan harga jual kopi robusta dari tahun 2016 hingga 2018 di tingkat tengkulak dan kedai kopi dalam bentuk *green bean/ose*. Kopi yang dijual oleh petani kopi di Desa Carangwulung kepada kedai kopi hanya kopi dengan kualitas grade 1 (kualitas utama), sedangkan grade 2 dan seterusnya akan dijual kepada tengkulak. Walaupun harga jual kopi di tingkat kedai bisa mencapai dua kali lipat dari harga jual kepada tengkulak para petani kopi di Desa Carangwulung cenderung tetap melakukan penjualan hasil panen kopinya kepada tengkulak. Kecenderungan tersebut dipilih karena beberapa faktor salah satunya penjualan kepada tengkulak lebih memberikan manfaat yang berarti bagi petani kopi yaitu para petani mendapatkan modal baik untuk produksi kopi maupun memenuhi kebutuhan hidup.

Pentingnya untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi petani dalam penjualan kopi, hal tersebutlah yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil judul penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penjualan Kopi Petani Kepada Tengkulak di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja jenis-jenis kopi yang di budidayakan di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ?
2. Apakah alasan yang menyebabkan petani kopi tidak melakukan pengolahan pasca panen di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penjualan kopi kepada tengkulak di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis kopi yang dibudidayakan di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengidentifikasi alasan petani kopi tidak melakukan pengolahan pasca panen di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penjualan kopi kepada tengkulak di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani kopi : sebagai informasi dan rekomendasi terkait dengan keputusan dalam penjualan kopi yang lebih menguntungkan.

2. Bagi Peneliti : dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bagi Pembaca : diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik menganalisis masalah penjualan kopi kepada tengkulak khususnya komoditas kopi.